

PROGRAM PEMINATAN SISWA KURIKULUM 2013**NURHAYATI, M.Pd**

***Abstrak.** Tuntutan kurikulum 2013 menghendaki konselor sekolah memperhatikan secara proporsional program peminatan yang menjadi sentral dalam kurikulum 2013. Implementasi kurikulum tahun 2013 menekankan penilaian berbasis proses dan hasil, dengan tidak menyederhanakan upaya pendidikan sebagai pencapaian target-target kuantitatif berupa angka-angka hasil ujian sejumlah mata pelajaran akademik saja, tanpa penilaian proses atau upaya yang dilakukan oleh peserta didik. Potensi psikologis seperti kejujuran, kerja keras dan disiplin adalah hal yang tidak boleh luput dari penilaian proses. Kurikulum 2013 lebih sensitif dan respek terhadap perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik, dan untuk SMA/MA dan SMK memberikan peluang yang lebih terbuka kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang diminati, mendalami materi mata pelajaran dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara fleksibel sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan karakteristik kepribadian tanpa dibatasi dengan sekat-sekat penjurusan yang terlalu kaku. Peminatan pada dasarnya adalah proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan utuh Pendidikan Nasional. Dilihat dari konteks ini maka bimbingan dan konseling sebagai salah satu wilayah layanan pendidikan di sekolah memiliki peran strategis untuk membantu peserta didik agar dapat menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan dalam rangka memilih, meraih dan mempertahankan kariernya guna mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum. Berkaitan dengan itu, profesi Bimbingan dan Konseling (2013) telah merumuskan hakikat peminatan dalam implementasi Kurikulum 2013 bahwa peminatan dapat difahami sebagai upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mencapai perkembangan optimum*

Kata Kunci : Peminatan, Siswa, Kurikulum 2013

PENDAHULUAN

Perkembangan jaman dan teknologi sudah barang tentu harus diikuti perkembangan dan kemajuan dalam pendidikan. Bimbingan dan konseling sebagai bagian dari pendidikan harus mengikuti perkembangan paradigma pendidikan. Perkembangan dan Kemajuan dalam pendidikan menuntut pembenahan diri seluruh komponen pendidikan agar tercapai perubahan-perubahan yang menjadi misi dan tujuan pendidikan. Pembenahan diri untuk mencapai perubahan yang menjadi sasaran mencakup seluruh aspek pendidikan, baik itu perubahan dari sisi persiapan, proses pelaksanaan, maupun proses akhir yaitu kegiatan penilaian/evaluasi. Aspek-aspek tersebut merupakan satu rangkaian hubungan yang saling terkait, saling membutuhkan, dan saling mendukung. Hal itu menjadi suatu keharusan, karena perubahan kebutuhan dan perkembangan jaman menuntut sekolah (dunia pendidikan) harus menghasilkan calon tenaga kerja yang memenuhi syarat untuk menempati job-job dalam suatu pekerjaan dan mampu menyelesaikan tugas-tugas sesuai *basic* ilmu dan keterampilan yang dimiliki oleh para lulusan. Untuk dapat menjadi pekerja yang kompeten pada bidang sesuai potensi bakat dan minat tersebut, baru akan diperoleh setelah melalui rentetan proses panjang yang penuh tantangan, dan semuanya diawali dari pendidikan dasar dan menengah sampai perguruan tinggi.

Perubahan kebutuhan itu jugalah yang menuntut sekolah untuk melakukan pembenahan dari segala sisi termasuk menyelenggarakan perubahan kurikulum. Perubahan kurikulum di sekolah berdampak pada seluruh aktivitas di sekolah, baik aktivitas guru/konselor sekolah maupun aktivitas peserta didik. Secara khusus, perubahan kurikulum dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling akan ditandai pada perubahan aplikasi peran dan fungsi konselor sekolah. Untuk itu, konselor sekolah harus jeli menangkap makna esensial perubahan kurikulum dari KTSP ke kurikulum 2013 (peminatan). Kurikulum 2013 memiliki penekanan pada program peminatan peserta didik. Tuntutan kurikulum 2013 menghendaki konselor sekolah memperhatikan secara proporsional program peminatan yang menjadi sentral dalam kurikulum 2013.

PEMBAHASAN

Implementasi kurikulum tahun 2013 menekankan penilaian berbasis proses dan hasil, dengan tidak menyederhanakan upaya pendidikan sebagai pencapaian target-target kuantitatif berupa angka-angka hasil ujian sejumlah mata pelajaran akademik saja, tanpa penilaian proses atau upaya yang dilakukan oleh peserta didik. Potensi psikologis seperti kejujuran, kerja keras dan disiplin adalah hal yang tidak boleh luput dari penilaian proses. Hasil penilaian juga harus serasi dengan perkembangan akhlak dan karakter peserta didik sebagai makhluk individu, sosial, warga negara dan sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa. Kurikulum 2013 lebih sensitif dan respek terhadap perbedaan kemampuan dan kecepatan belajar peserta didik, dan untuk SMA/MA dan SMK memberikan peluang yang lebih terbuka kepada peserta didik untuk memilih mata pelajaran yang diminati, mendalami materi mata pelajaran dan mengembangkan berbagai potensi yang dimilikinya secara fleksibel sesuai dengan kemampuan dasar umum (kecerdasan), bakat, minat dan karakteristik kepribadian tanpa dibatasi dengan sekat-sekat penjurusan yang terlalu kaku.

Peminatan pada dasarnya adalah proses yang berkesinambungan untuk memfasilitasi peserta didik mencapai tujuan utuh Pendidikan Nasional. Disebutkan pula, bahwa peminatan adalah sebuah proses yang didalamnya melibatkan serangkaian pengambilan pilihan dan keputusan oleh peserta didik yang didasarkan atas pemahaman potensi diri dan peluang yang ada di lingkungannya. Dilihat dari konteks ini maka bimbingan dan konseling sebagai salah satu wilayah layanan pendidikan di sekolah memiliki peran strategis untuk membantu peserta didik agar dapat menavigasi perjalanan hidupnya melalui pengambilan keputusan dalam rangka memilih, meraih dan mempertahankan kariernya guna mewujudkan kehidupan yang produktif dan sejahtera, serta untuk menjadi warga masyarakat yang peduli kemaslahatan umum. Berkaitan dengan itu, profesi Bimbingan dan Konseling (2013) telah merumuskan hakikat peminatan dalam implementasi Kurikulum 2013 bahwa peminatan dapat difahami sebagai upaya advokasi dan fasilitasi perkembangan peserta didik, agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga mencapai perkembangan optimum.

Secara operasional, kegiatan peminatan siswa ini tampaknya akan lebih dekat dengan komponen program layanan perencanaan individual,

khususnya berkaitan dengan bidang bimbingan karier. Dalam hal ini, tentu saja kegiatan asesmen menjadi hal yang esensial untuk mengidentifikasi bakat, kemampuan, minat, dan karakteristik siswa lainnya, sehingga pada gilirannya siswa dapat mengambil keputusan dan menentukan pilihannya secara tepat, disesuaikan dengan kondisi nyata yang dimilikinya dan berbagai peluang yang tersedia untuk kepentingan masa depannya

Bimbingan dan konseling dalam konteks kurikulum 2013 dan peran asesmen dalam peminatan peserta didik, yakni bagaimana peran konselor sekolah dalam mengkonstruksikan instrumen asesmen, baik melalui (instrumen tes maupun non tes), dan kemampuan konselor sekolah dalam membaca hasil asesmen tersebut untuk diimplementasikan dalam kegiatan peminatan peserta didik, yang mungkin akan dilaksanakan secara individual, kelompok maupun secara klasial.

Berdasarkan model ASCA, bahwa layanan klasikal merupakan layanan dasar. Dalam bimbingan klasikal penekanan akan diberikan pada bagaimana konselor sekolah mengajak peserta didik belajar melalui pengalaman sendiri, sehingga dalam pengambilan keputusan peminatan tersebut, mereka menyadari bahwa itu adalah keputusannya sendiri, bukan keputusan pihak lain yang dipaksakan kepada mereka. Oleh karenanya, dalam kegiatan klasikal ini, model yang paling tepat digunakan adalah model "*experiential learning*". Dalam konsep Dewey (1938) mengatakan bahwa harus ada hubungan antara pengalaman dan pendidikan, "pengetahuan akan berkembang bila ada kontak dengan peristiwa-peristiwa kehidupan nyata dan pengetahuan itu merupakan interpretasi dari peristiwa tersebut". Berkaitan dengan itu Lewis & Williams (1994) menunjukkan bahwa telah terjadi perpindahan dari pendidikan abstrak formal ke arah pendidikan yang berbasis pengalaman. Dan konsep para ahli di atas tertuang dalam kurikulum 2013 (peminatan).

Dalam kegiatan bimbingan kelompok, lebih diakomodasi kolaborasi peran antar anggota kelompok untuk saling memperkuat keputusannya dalam peminatan di sekolah. Kegiatan bimbingan kelompok akan memfasilitasi perkembangan positif peserta didik pada berbagai aspek. Sedangkan pada bagian konseling individual, layanan ini menjadi wadah bagi peserta didik yang masih memiliki hambatan dan mengalami berbagai persoalan peminatan, dimana peserta didik tidak mampu menyelesaikan sendiri persoalan tersebut. Ragam masalah yang terjadi dilingkungan

perkembangan peserta didik berpengaruh secara fisik, psikis dan sosial. Bila pengaruh yang melekat dalam diri peserta didik kurang baik, maka akan memberi perubahan ke arah negatif, apabila perubahan tersebut sulit untuk diprediksi, maka akan melahirkan kesenjangan perkembangan dalam diri dan perilaku peserta didik. Hal itu menuntut konselor sekolah untuk memiliki pengetahuan dan keterampilan yang memadai dalam kegiatan wujud nyata yang bisa dirasakan oleh peserta didik.

Pasca penetapan kurikulum 2013 ditetapkan untuk mulai diterapkan pada pertengahan 2013, pada awalnya disambut dengan berbagai polemik dengan ragam sikap dan statemen tercetus dari lingkungan sekolah terutama keresahan dari para pendidik di sekolah. Hal itu terwujud melalui perilaku yang menunjukkan ada perasaan penolakan baik secara sadar maupun bawah sadar atas perubahan dan tuntutan yang harus dilaksanakan sebagai implementasi isi dari kurikulum tersebut. Kondisi tersebut dapat kita dilihat di sekolah, maupun statemen para praktisi pendidikan melalui media sosial. Berbagai reaksi tersebut muncul karena adanya ketidaksiapan kita sebagai pendidik untuk melaksanakan perubahan ke arah yang lebih baik. Reaksi tersebut menghendaki pemerintah dengan dinahkodai kementerian pendidikan untuk merespon secara arif dan bijak, agar menciptakan sebuah kondisi untuk membantu para praktisi pendidikan terutama konselor sekolah sehingga para guru dan konselor sekolah dapat menerapkan isi dan muatan kurikulum 2013 yang berkaitan dengan program peminatan peserta didik. Salah satu langkah yang bisa ditempuh oleh pemerintah berkaitan dengan hal tersebut adalah program pelatihan peminatan peserta didik yang bisa diikuti oleh para konselor sekolah, dan melakukan uji coba hasil pelaksanaan pelatihan tersebut.

PENUTUP

Sebagai upaya dalam memberikan pemahaman dan meningkatkan pemahaman peserta didik berkaitan dengan program peminatan sesuai alur dalam kurikulum 2013, konselor sekolah terlebih dahulu dituntut untuk memenuhi beberapa pengetahuan dan keterampilan terkait. **Pertama**, konselor harus memahami bagaimana eksistensi, peran dan fungsi konselor sekolah dalam implementasi kurikulum 2013. **Kedua**, konselor sekolah perlu memahami prinsip dasar dan kerangka kerja program bimbingan dan konseling dalam kurikulum 2013 dengan benar. **Ketiga**, konselor sekolah

perlu memahami ragam penelusuran dan komponen-komponen peminatan peserta didik. **Keempat**, konselor sekolah perlu memahami bagaimana pengorganisasian, pengkriteria, dan pemetaan peminatan peserta didik. **Kelima**, konselor sekolah perlu memahami bagaimana menata waktu dan mekanisme pelaksanaan peminatan peserta didik. **Dan keenam**, konselor sekoah perlu memahami dan terampil dalam memberikan layanan peminatan pada kegiatan ekstrakurikuler peserta didik di sekolah.

Bila konselor sekolah telah memiliki pengetahuan dan keterampilan tersebut di atas dan didukung oleh peran seluruh komponen di sekolah, maka tingkat pemberian layanan yang dibutuhkan dalam kurikulum 3013 tersebut akan berhasil. Keberhasilan pemberian layanan tersebut akan ditunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta didik berkaitan dengan program peminatan di sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Pedoman Peminatan Peserta Didik*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional (Tidak diterbitkan).
- Winkel, W.S. dan M.M Sri Hartati. 2013. *Bimbingan dan Konseling di Institusi Pendidikan*. Yogyakarta : Media Abadi.
- Prayitno dan Erma Amti. 1994. *Dasar-Dasar Bimbingan dan Konseling*. Jakarta. PT. Rineka Cipta
- Ridwan. 2004. *Penanganan Efektif Bimbingan dan Konseling di Sekolah*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar